

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kausalitas karena karakteristik permasalahan yang diangkat sebelumnya. Penelitian yang mempersoalkan sebab akibat dari satu atau lebih variabel independen/bebas dan variabel dependen/terikat ini dapat dianggap sebagai penelitian kausalitas. Manfaat dari penyelidikan ini ialah memastikan apakah ditemukan korelasi/keterikatan yang signifikan secara statistik dari variabel independen yaitu *pofitability*, *leverage*, *liquidity* serta *size* terhadap variabel dependennya yaitu *dividend*.

3.2. Obyek Penelitian

Populasi yang disurvei terdiri dari perusahaan manufaktur yang bergerak di subsektor makanan dan minuman yang masih tercatat di Bursa Efek Indonesia pada akhir periode survei (2017-2021). Unit analisis penelitian ini yaitu diambil dari sampel laporan keuangan suatu perusahaan. Pendekatan pengambilan sampel menggunakan sampling bertarget, yaitu strategi pengambilan sampel berdasarkan berbagai aspek dan kriteria tertentu untuk mendapatkan sampel uji. Berikut ini adalah daftar standar yang dikembangkan dalam kerangka purposive sampling:

1. Perusahaan manufaktur yang mencatatkan sahamnya di Bursa efek Indonesia antara tahun 2017 hingga dengan tahun 2021 adalah di subsektor industri makanan serta minuman.
2. Perusahaan manufaktur sub bidang sektor makanan dan minuman yang menampilkan laporan keuangannya dalam bentuk mata uang rupiah.
3. Perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman di mana tahun bukunya berakhir pada tanggal 31 Desember.
4. Perusahaan manufaktur sub bidang industri makanan serta minuman yang memiliki sejarah menghasilkan laba sebelum pajak yang positif antara tahun 2017 hingga tahun 2021.
5. Perusahaan manufaktur yang secara konsisten telah membagikan dividen pada periode tahun 2017 hingga tahun 2021 di bidang makanan dan minuman.

3.3. Populasi dan Sampel

Contoh populasi dan sampel-sampel di dalam riset ini tersusun dari perusahaan manufaktur bidang makanan dan minuman yang secara terus-terusan ada dalam BEI dari tahun riset 2017–2021. Alasan memilih perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan manufaktur itu sendiri mayoritas terdiri dari saham *blue chip* di mana para saham *blue chip* itu sendiri adalah saham yang aman dan seringkali menjadi pilihan investasi jangka panjang menurut www.idxchannel.com. Sedangkan untuk subsektor bidang makanan dan minuman karena merupakan sub sektor bidang yang relatif aman dan stabil dengan kondisi covid sekarang. Menurut www.dataindonesia.id, pertumbuhan produktivitas industri makanan terus menunjukkan tren positif, menjadikannya sebagai subsektor dengan pangsa PDB terbesar. Prosedur pengambilan sampel diuraikan di bawah ini, yaitu:

Tabel 3.1. Hasil Sampel Penelitian

Kriteria Purposive Sampling	Jumlah
Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang rutin listing di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga 2021	28
Perusahaan yang tidak memiliki rentetan keuntungan positif sebelum pajak antara tahun 2017 dan 2021	(8)
Perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang tidak konsisten membagikan dividen antara tahun 2017 dan 2021	(9)
Jumlah populasi yang dijadikan sampel penelitian	11
Tahun Pengamatan	5
Jumlah Data yang dijadikan sampel penelitian	55

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan yang digunakan dalam riset pengkajian ini adalah data sekunder. Data ini didapatkan berdasarkan studi pustaka yang dilakukan atas riset sejumlah besar buku, jurnal penelitian, artikel, atau berdasarkan catatan yang terkait dengan penelitian ini, berbeda dengan data primer dimana cara mendapatkannya secara langsung melalui kuesioner, wawancara dan temuan lainnya secara langsung/pribadi. Sebagaimana dengan data sekunder, di mana peneliti mengumpulkan data melalui internet melalui website resmi BEI, yang tersedia di <http://www.idx.co.id>, untuk mengumpulkan catatan keuangan perusahaan yang diperlukan sebagai sampel. Hal ini dilakukan agar dapat mengakses laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan organisasi manufaktur yang memenuhi sejumlah kriteria yang disebutkan di atas berfungsi sebagai subjek investigasi untuk proyek penelitian khusus ini. Pengambilan sampel purposif, pendekatan pengambilan sampel non-probabilitas, digunakan untuk memilih sampel penelitian. "*Purposive sampling*" adalah sistem perolehan sampel non-probabilitas di mana sampel yang diambil setelah mempertimbangkan berbagai kriteria yang telah ditetapkan.

3.5. Variabel Penelitian

Satu variabel dalam penyelidikan khusus ini bergantung pada tiga variabel independen lainnya. Berdasarkan kesulitan dalam melakukan penelitian dan pembuatan hipotesis yang telah dibahas sebelumnya dalam percakapan, berikut adalah beberapa definisi untuk setiap variabel penelitian:

Tabel 3.2. Operasional Variabel

	Variabel	Rumus Pengukuran	Jenis Skala
Variabel Dependen	<i>Dividend policy</i>	$DPR = \frac{\text{Dividend per Share}}{\text{Earnings per Share}}$	Rasio
Variabel Independen	<i>Profitability</i>	$NPM = \frac{\text{Earnings After Tax}}{\text{Net Sales}}$	Rasio
Variabel Independen	<i>Leverage</i>	$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$	Rasio
Variabel Independen	<i>Liquidity</i>	$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}}$	Rasio
Variabel Independen	<i>Size</i>	$SIZE = \ln(\text{Total Asset})$	Rasio

3.5.1. Variabel Terikat/Dependen (*Dividend policy*)

Rasio pembayaran dividen adalah variabel dependen yang digunakan dalam jurnal penelitian ini dalam menggambarkan *dividend policy*. *Dividend payout ratio* merupakan proporsi keuntungan yang dibagikan sebagai *dividend* tunai. Besarnya *dividend payout ratio* dapat berdampak pada keputusan investasi pemegang saham, yang kemudian dapat berdampak pada kesehatan keuangan bisnis. Dividen yang dibagikan dalam bentuk laba bersih untuk tiap sahamnya adalah rumus untuk menentukan *dividend payout ratio* (disingkat DPR dan dinyatakan dalam skala rasio). (Feizal et al. 2021, 174).

$$DPR = \frac{\text{Dividend per Share}}{\text{Earnings per Share}}$$

3.5.2. Variabel Bebas/Independen

3.5.2.1. Profitability

Profitability adalah kapabilitas perusahaan dalam memperoleh uang dalam jangka waktu tertentu sebagai hasil langsung dari tindakan yang membentuk operasi hariannya. Selanjutnya, kemampuan bisnis untuk mengubah ekuitasnya menjadi keuntungan ekstra disebut sebagai profitabilitas. Salah satu faktor yang dipertimbangkan perusahaan ketika memutuskan apakah akan membayar dividen atau tidak adalah tingkat profitabilitasnya. Rasio yang digunakan untuk menilai tingkat pengembalian laba bersih dalam kaitannya dengan penjualan bersih adalah *Net Profit Margin*, atau disingkat NPM. Analisis terkait *Net Profit Margin*, yang didapatkan dengan membagi total Laba Bersih (setelah pajak) dengan seluruh Pendapatan Bersih (Karjono et al. 2019, 277), untuk memastikan profitabilitas perusahaan. Leverage dievaluasi menggunakan skala rasio, dan nilai yang dihasilkan diwakili oleh simbol NPM.

$$NPM = \frac{\text{Earnings After Tax}}{\text{Net Sales}}$$

3.5.2.2. Leverage

Leverage adalah kapabilitas perusahaan untuk membayar hutang/kewajiban keuangan jangka panjangnya kepada para krediturnya, yang didukung oleh aset yang dimilikinya. Rasio leverage menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada utangnya untuk mendanai operasi yang sedang berlangsung. (Feizal et al. 2021, 174) Dengan kata lain, rasio utang proksi terhadap kepemilikan ekuitas, yang didapatkan dari hasil pembagian antara total

liabilitas dengan total ekuitas, digunakan untuk mengukur leverage. Leverage dievaluasi menggunakan skala rasio, yang ditandai dengan simbol DER.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

3.5.2.3. *Liquidity*

Likuiditas memakai *proxy current ratio* dimana likuiditas merupakan kesanggupan perseroan dalam membayarkan kewajiban/hutang jangka pendek maupun utang lancarnya korporasi di mana utang-utang tersebut merupakan utang tersebut adalah utang yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan seluruh aset lancarnya. Likuiditas diperoleh dengan cara membagi aktiva/aset lancar dengan kewajiban jangka pendeknya. *Liquidity* diukur dengan skala rasio diberi simbol CR (Feizal et al. 2021, 174).

$$\text{CR} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}}$$

3.5.2.4. *Size*

Pengukuran *size* perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan jumlah aset yang dimilikinya. Perusahaan besar dan terkenal pasti akan lebih mudah mengakses pasar saham modal daripada perusahaan lainnya yang lebih muda dan lebih kecil. *Size* perusahaan dapat diukur dengan skala rasio dan diberi simbol SIZE (Agustino et al. 2019).

$$\text{SIZE} = \ln (\text{Total Asset})$$

3.6. Analisis Data

Analisis regresi linear berganda adalah metode pilihan dalam rangka menganalisis data pada jurnal penelitian khusus ini. *Software* SPSS akan digunakan untuk menjalankan berbagai pengujian terhadap data dari sampel yang telah terkumpul setelah dipilih berdasarkan beberapa kriteria, kemudian dianalisis. Statistik deskriptif, uji normalitas data, uji *outlier*, uji asumsi klasik serta uji berdasarkan hipotesis semuanya digunakan dalam penelitian ini.

3.6.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif meliputi nilai maksimum (tertinggi) dan minimum (terendah), standar deviasi, serta nilai rata-rata atau dikenal dengan *mean*. Nilai rata-rata (mean) dari statistik tersebut dapat digunakan untuk memberikan ringkasan atau gambaran data dalam suatu penelitian. (Ghozali 2018, 19).

3.6.1.1. Uji Normalitas Data Residual

Uji normalitas data residual ini dijalankan agar dapat melihat apakah model regresi suatu penelitian mengandung variabel pengganggu atau residual yang berdistribusi normal. Kita dapat melakukan uji t dan F karena kita mengetahui bahwa uji tersebut dapat diperoleh dari anggapan di mana nilai residu telah berdistribusi dengan normal. Uji statistik yang dijalankan pada sampel kecil akan dianggap tidak valid jika asumsi ini terbukti salah. Teknik lain untuk menilai apakah residual mengikuti distribusi normal yaitu dengan memeriksa grafik histogram dan grafik P-Plot (Ghozali 2018, 160). Kemampuan untuk menentukan apakah residual didistribusikan secara teratur dengan menggunakan metode ini sangat membantu. Temuan uji normalitas data dengan kedua grafik tersebut, bagaimanapun sebenarnya dapat menyesatkan para peneliti jika mereka tidak berhati-hati dalam membaca histogram SPSS dan grafik P-Plot. Data mungkin tampak mengikuti distribusi normal dalam grafik histogram dan P-plot, tetapi analisis statistik mungkin menunjukkan bahwa tidak demikian. Oleh karena itu, penggunaan rumus Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk untuk pengujian statistik masih diperlukan.

Uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) yang digunakan di dalam

penelitian ini sebagai teknik analisis statistik. Hipotesis berikut harus dikembangkan untuk melakukan uji K-S:

Ho : Data residual berdistribusi secara normal

Ha : Data residual tidak berdistribusi secara normal

Kriteria dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi [*asympt sig. (2-tailed)*] $\geq 0,05$ (5%) maka Ho diterima dan Ha ditolak, yang berarti data residual berdistribusi secara normal.
2. Jika nilai signifikansi [*asympt sig. (2-tailed)*] $< 0,05$ (5%) maka Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti data residual tidak berdistribusi secara normal.

3.6.1.2. Uji *Outlier*

Uji *outlier* digunakan di dalam penelitian agar dapat memastikan apakah data-data sampel yang digunakan dalam penelitian termasuk data unik, di mana sifat-sifatnya tampak sangat berbeda dengan data lainnya. Nilai ekstrem baik untuk satu variabel atau sekelompok variabel dapat mewakili potongan informasi unik ini. Ada empat alasan yang dapat menyebabkan munculnya data *outlier*, seperti yang diketahui secara luas. Berikut adalah komponen-komponen tersebut: Meskipun sebaran variabel dalam populasi memiliki nilai ekstrim dan tidak berdistribusi normal, namun terdapat data *outlier* yang bukan merupakan anggota populasi tetapi dikumpulkan sebagai sampel. Atau, *outlier* juga bisa berasal dari populasi yang telah diambil sebagai sampel. (Ghozali 2018, 41). terjadi kesalahan pada saat memasukkan data. kegagalan untuk menentukan nilai yang hilang dalam program komputer.

Nilai data harus diubah menjadi skor standar, sering dikenal sebagai skor-z, untuk menemukan outlier univariat. Skor ini memiliki standar deviasi 1, serta nilai rata-rata 0. Menemukan outlier semacam ini menjadi lebih mudah dengan mengklasifikasikan nilai limit sebagai kategori data outlier. Skor standar dianggap sebagai outlier jika memiliki nilai yang lebih tinggi dari +2,5 atau lebih rendah dari -2,5 ketika sampel kurang dari 80. Di sisi lain, jika ada lebih dari 80 sampel, skor standar harus berada di antara 0 dan +2,5. Berbeda dengan ini, jika skor standar lebih besar dari +3 atau kurang dari -3 untuk sampel besar dengan data lebih besar dari 80, outlier dikatakan ada.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

3.6.2.1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menguji hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t (periode saat ini) dan kesalahan yang mengganggu pada periode $t-1$ (periode lalu) untuk menilai model regresi penelitian. Jika ditemukan korelasi, maka dapat dikategorikan sebagai autokorelasi. Autokorelasi adalah kemungkinan ketika studi dilakukan secara berurutan dari satu titik waktu ke titik lain yang terhubung satu sama lain. Residual ini tidak independen satu sama lain melainkan terkait dari observasi ke observasi, yang dapat menyebabkan masalah ini. Model regresi berkualitas tinggi adalah model yang tidak menampilkan autokorelasi. (Ghozali 2018, 110).

Pada sample yang cukup besar dengan jumlah data ≥ 100 digunakan uji *Breusch-Godfrey* atau sering dikenal juga dengan uji *Langrange Multiplier* untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah korelasi ini (Ghozali 2018, 113-116) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai $Res_{1,2,3} \geq 0,05$ maka tidak terjadi autokorelasi.
2. Jika nilai $Res_{1,2,3} < 0,05$ maka terjadi autokorelasi.

Uji Durbin Watson juga dapat digunakan untuk melakukan prosedur pengujian. Uji Durbin Watson dalam situasi ini akan menghasilkan nilai Durbin Watson (DW), yang kemudian akan dibandingkan dengan dua (2) nilai Tabel Durbin Watson, yaitu Durbin Upper (DU) dan Durbin Lower (DL). Mulailah dengan memeriksa nilai n , yang menunjukkan sejumlah besar sampel, dan k , yang menunjukkan sejumlah besar variabel bebas, untuk membaca tabel. Gunakan nilai Durbin Watson untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi. Standar evaluasi tes Durbin Watson adalah sebagai berikut: (Sujarweni 2016, 232) :

1. Jika $0 < d < dL$, berarti ada autokorelasi positif
2. Jika $4 - dL < d < 4$, berarti ada auto korelasi negatif
3. Jika $2 < d < 4 - dU$ atau $dU < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif
4. Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan. Untuk itu dapat digunakan uji lain atau menambah data
5. Jika nilai $du < d < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi

3.6.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji ini berguna untuk mencari tahu hubungan antara variabel apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini mengidentifikasi hubungan antara variabel yang dianggap independen, dilakukan uji multikolinearitas. Dalam model regresi yang sukses, seharusnya tidak ada hubungan antar variabel yang dipelajari secara independen. Dapat dikatakan bahwa variabel-variabel tersebut bukan merupakan bagian dari himpunan variabel orthogonal jika ternyata variabel-variabel bebasnya berkorelasi. Kumpulan variabel independen yang memiliki nilai korelasi nol dengan set variabel independen lainnya disebut sebagai variabel ortogonal.

Kriteria berikut dapat diterapkan pada model regresi studi untuk menentukan apakah multikolinearitas ada atau tidak (Ghozali 2018, 103):

1. Tidak terjadi multikolinearitas jika nilai *Tolerance* $\geq 0,1$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 .
2. Terjadi multikolinearitas jika nilai *Tolerance* $< 0,1$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) ≥ 10 .

3.6.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas model penelitian digunakan untuk mengetahui apakah residual dari satu pengamatan dan residual dari data lain memiliki distribusi varians yang berbeda. Dikatakan homoskedastis ketika varian residu tidak bervariasi dari satu pengamatan ke pengamatan berikutnya; namun demikian, dikatakan heteroskedastis ketika nilai varian berubah. Tidak adanya heteroskedastisitas atau homoskedastisitas diperlukan untuk model regresi penelitian yang valid. Data cross-sectional biasanya menunjukkan heteroskedastisitas. *Size* kecil, sedang, dan besar, yang menjadi alasan, diwakili oleh data yang diperoleh. (Ghozali 2018, 138).

Kriteria untuk melihat heteroskedastisitas pada uji *Glejser* (Ghozali 2018, 142-143) adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (*2-tailed*) $\geq 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikansi (*2-tailed*) $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.

3.6.3. Uji Hipotesis

Hipotesis dievaluasi untuk melihat apakah pernyataan faktual yang dinyatakan dalam pernyataan hipotesis didukung oleh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis selama prosedur pengujian data. Teori yang diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan pengaruh langsung dan tidak langsung dari faktor independen terhadap variabel dependen penelitian. Analisis regresi berganda dan aplikasi SPSS (Statistical Package for the Social Science) digunakan untuk menguji hasil pengujian koefisien korelasi, koefisien determinasi, statistik F, dan statistik t.

Model analisis regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DPR} = a + b_1 \text{ CR} + b_2 \text{ DER} + b_3 \text{ SIZE} + b_4 \text{ NPM} + \varepsilon_1$$

Keterangan:

a : Konstanta

b_1 - b_3 : Koefisien regresi

DPR : *Dividend Payout Ratio*

NPM : *Net Profit Margin*

DER : *Debt to Equity Ratio*

CR : *Current Ratio*

SIZE : *Size Perusahaan*

ε : Nilai residual

3.6.3.1. Analisis Koefisien Korelasi (R)

Kekuatan hubungan linier antara variabel independen dan variabel dependen dapat dinilai dengan menggunakan koefisien korelasi. Hasil uji koefisien korelasi ini mengungkapkan ada tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel yang diduga independen dan variabel yang diduga dependen (Ghozali 2018, 93).

Karena angka korelasi mungkin hanya jatuh antara 0 dan 1, hasil 0 menunjukkan tidak adanya hubungan sama sekali, sementara hasil 1 menunjukkan hubungan yang ideal. Jika nilai R lebih besar dari 0,5, hubungan antara variabel independen dan dependen kuat; namun, jika nilai R kurang dari 0,5, hubungannya hanya cukup kuat.

3.6.3.2. Analisis Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi, juga disebut sebagai koefisien determinasi yang disesuaikan (R^2 yang disesuaikan), berfungsi sebagai proksi sejauh mana model dapat memperhitungkan varians dalam variabel dependen. Koefisien determinasi mungkin memiliki nilai antara nol dan satu, bergantung pada situasinya. Nilai Adjusted R^2 mungkin negatif dalam praktiknya meskipun seharusnya bernilai positif. Nilai Adjusted R^2 dianggap sama dengan nol jika pengujian empiris menunjukkan kurang dari nol (Ghozali 2018, 95).

Standar berikut harus diterapkan saat melakukan analisis koefisien determinasi (Ghozali 2018, 96):

1. Jika nilai adjusted R^2 rendah atau hampir nol, maka kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen lemah.
2. Variabel independen memiliki kemampuan yang baik untuk menjelaskan variabel dependen jika nilai Adjusted R^2 tinggi atau sangat mendekati satu.

3.6.3.3. Uji Statistik t

Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar dampak yang dapat dipertanggungjawabkan oleh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen yang diuji. Untuk tujuan menentukan apakah H_a harus ditolak atau tidak, diterapkan kriteria berikut (Ghozali 2018, 78):

1. Hipotesis homogenitas (H_a) diterima jika tingkat signifikansi $<$ (lebih kecil) 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara berbeda.
2. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis homogenitas (H_a) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh independen tingkat individu terhadap variabel dependen.

3.6.3.4. Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh variabel independen model terhadap variabel yang diteliti secara keseluruhan. Model yang

diuji layak untuk menguji hipotesis jika temuan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan.

Persyaratan uji statistik F adalah sebagai berikut (Ghozali 2018, 79):

1. Jika memiliki nilai signifikansi $<$ (lebih kecil) 0,05 maka model penelitian dapat dikatakan fit atau layak untuk digunakan.
2. Jika memiliki nilai sig \geq (lebih besar atau sama dengan) 0,05 maka model penelitian dapat dikatakan tidak fit atau tidak layak untuk digunakan.

